

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

KH. Ahmad Dahlan mendirikan *Standard School* di Surotanan pada tahun 1918 dengan memisahkan antara murid laki-laki dan perempuan karena pertimbangan sosial-budaya dan kepengasuhan. Murid laki-laki ditempatkan di sekolah *Standard School* sedangkan perempuan dipindahkan ke sekolah rakyat Kauman atau sekarang disebut Parawitan Wanita Muhammadiyah. *Standard School* melahirkan banyak kader-kader Muhammadiyah dan Aisyiyah salah satunya adalah Aisyah Hilal yang kemudian terkenal dengan sebutan Aisyiyah.¹

Secara kronologis dan organisatoris Aisyiyah bermula dari perkumpulan ibu-ibu “Sopo Tresno” yang didirikan 19 Mei 1914. Tahun berikutnya Aisyiyah mendirikan organisasi khusus untuk putri remaja yang bernama Nasyiatul Aisyiyah (NA).² Nasyiatul Aisyiyah berdiri tanggal 28 Dzulhijah 1349 H bertepatan dengan tanggal 16 Mei 1931 M di Yogyakarta. Nasyiatul Aisyiyah awalnya bernama “Siswa Praya Wanita” yang didirikan oleh Sumodirdjo pada tahun 1919 sebagai tempat bagi siswa laki-laki dan perempuan untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat. Pada 1922, organisasi ini terpecah menjadi dua yaitu Siswa Praya Wanita (SPW) dan Siswa Praya Priya (SPP) di Yogyakarta. Karena semakin diminati SPW

¹ Hazmi, M., Putra, D.W., Gunasti, A., Jalil, A. *Ideologi Muhammadiyah*. Baitul Arqam Pegawai oleh Dosen dan Karyawan (Universitas Muhammadiyah Jember: PT Jamus Balaweda Nusantar, 2020), 34-35.

² Abdullah, Yusuf. *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Antara, 1998), 6.

kemudian diserahkan kepada Aisyiyah di Kauman. Selanjutnya tahun 1929 terdapat Kongres Muhammadiyah ke-18 yang memutuskan bahwa semua cabang Muhammadiyah harus mendirikan Siswa Praya Wanita dengan sebutan Aisyiyah Urusan Siswa Praya. Siswa Praya Wanita secara resmi berganti nama menjadi Nasyyatul Aisyiyah melalui keputusan Kongres Muhammadiyah ke-20 pada 16 Mei 1931 yang masih di bawah naungan Aisyiyah.³

Organisasi ini adalah organisasi otonom Muhammadiyah yang bergerak dalam bidang perempuan, keagamaan, dan pendidikan.⁴ Dilihat dari usia anggota organisasi Aisyiyah biasanya berkecimpung dalam ibu-ibu sedangkan Nasyyatul Aisyiyah berkecimpung dalam remaja Islam Muhammadiyah. NA memang didirikan karena kebutuhan untuk wadah pembinaan dan pengembangan yang lebih difokuskan bagi remaja putri dengan lingkup gerakan Muhammadiyah melalui penyerahan pengelolaan kepada Aisyiyah untuk memperkuat serta memperluas jangkauan pembinaan generasi muda perempuan.⁵

Aisyiyah yang aktif dalam isu-isu sosial kemasyarakatan, Nasyyatul Aisyiyah lebih aktif dalam kegiatan sosial. Aisyiyah dan NA menyadari bahwa dalam masyarakat masih ada ketidaksamaan antara laki-laki dan perempuan sehingga mengubah pandangan masyarakat yang masih diskriminatif terhadap perempuan melalui advokasi, sosialisasi dan

³ Muhammad Anggie Farizqi Prasadana dan Iva Fauziah. *Sejarah Nasyyatul Aisyiyah*. (Universitas Muhammadiyah Jakarta: Pimpinan Pusat Nasyyatul Aisyiyah, 2022), 7-8.

⁴ <https://www.muhammadiyahjawatengah.org>, diakses 28 Desember 2024.

⁵ Muhammad Anggie Farizqi Prasadana dan Iva Fauziah. *Sejarah Nasyyatul Aisyiyah*. (Universitas Muhammadiyah Jakarta: Pimpinan Pusat Nasyyatul Aisyiyah, 2022), 31.

pelatihan. NA tidak terlepas dari organisasi induknya yaitu Muhammadiyah yang mendorong kaum perempuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan sebagai partisipasi aktif dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Nasyiatul Aisyiyah mengalami transformasi yang dalam upaya untuk menghadapi tantangan pada era modern, baik dalam hal sosial maupun ekonomi.⁶

Aktifitas Nasyiatul Aisyiyah waktu itu fokus terhadap:⁷

1. Busthanul Athfal adalah sekolah bagi laki-laki dan wanita berusia 4 sampai 7 tahun)
2. Dirasatul Banat adalah perkumpulan anak perempuan yang sudah bersekolah atau sesudah maghrib dengan belajar bersama.
3. Tajmilul Akhlaq adalah perkumpulan anak perempuan umur 10 sampai 15 tahun yaitu pengajaran tentang pergaulan, berpidato, masak, memimpin rapat anak-anak dan belajar akhlaq.
4. Thalabus Sa'adah adalah perkumpulan anak perempuan umur lebih 15 tahun dengan memperdalam pembelajaran karakter dari kemampuan anggotanya terhadap pengembangan diri.

Dalam Muktamar Muhammadiyah ke-36 pada tahun 1965, Nasyiatul Aisyiyah diberikan hak otonom berupa wewenang mengurus kepentingan rumah tangganya sendiri dan gerakan. Nasyiatul Aisyiyah mulai tersebar ke penjurur cabang dan ranting Muhammadiyah di seluruh Indonesia sehingga walaupun diberikannya hak otonom bukan berarti Nasyiatul Aisyiyah lepas

⁶ Afandi. 2022. Sejarah Berdirinya Nasyiatul Aisyiyah. *Muhammadiyah*. (<https://muhammadiyah.or.id/2022/12/sejarah-berdirinya-nasyiatul-aisyiyah>, diakses 28 Agustus 2024)

⁷ Siti Aisah. 1991. *Catatan Pertemuan Pimpinan Nasyiatul Aisyiyah Trenggalek*.

ikatannya dengan Aisyiyah namun Muhammadiyah memberi tugas kepada Aisyiyah untuk membina Angkatan Muda Putri Muhammadiyah (NA, IPM, IMM).⁸ Dalam amanat Haedar Nashir, selaku Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan menyampaikan bahwa mengenai perjalanan umum Nasyyiatul Aisyiyah pada Refleksi Milad ke-95 yaitu:⁹

Nasyyiatul Aisyiyah adalah bagian dari komponen Aisyiyah dan Muhammadiyah yang terus berdialog, saling bersinergi serta berkolaborasi dengan unsur di perserikatan Muhammadiyah yang memiliki akar kuat dalam sistem ideologi.

Ada perbedaan usia keanggotaan dari Aisyiyah dan Nasyyiatul Aisyiyah. Keanggotaan Aisyiyah terdiri dari wanita dengan usia antara lebih dari 40 tahun ke atas sedangkan untuk kelompok Nasyyiatul Aisyiyah berusia 17 sampai 40 tahun. Dengan adanya batasan usia tersebut diharapkan dapat memberikan ruang bagi perempuan agar dapat mengembangkan potensi sesuai dengan rentang usia yang sesuai.¹⁰

NA mengajak masyarakat khususnya remaja perempuan untuk meneruskan dan mengembangkan amal usaha Aisyiyah serta Muhammadiyah sehingga menjadi wadah bagi perempuan muda untuk mengabdikan kepada masyarakat sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang berakhlakul karimah.¹¹

Kepemimpinan NA mampu menggerakkan remaja perempuan sebagai pelopor dan memberikan kehidupan lebih baik bagi masyarakat

⁸ Musthafa Kamal, Chusnan Yusuf. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, (Cetakan 1. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pustaka, 1997), 39.

⁹ Aanardianto. 2023. Empat pesan Haedar Nashir untuk Milad ke-95 tahun Nasyyiatul Aisyiyah. *Muhammadiyah*. (<https://muhammadiyah.or.id/2023/07/empat-pesan-haedar-nashir-untuk-milad-ke-95-tahun-nasyyiatul-aisyiyah>, diakses 30 Agustus 2024).

¹⁰ Wawancara Denok Ayu Adila, Ketua Pimpinan Daerah NA periode 2022-2026 Trenggalek, 3 September 2024.

¹¹ Wawancara Yuniek Fauzanin, Ketua Pimpinan Daerah NA periode 2016-2022 Trenggalek, 4 September 2024.

dalam bidang dakwah, organisasi ini merupakan langkah awal dari gerakan pembaharuan Islam di Indonesia dengan cara membina generasi perempuan menjadi pemimpin yang tangguh dan berintegritas.¹² Nasyiatul Aisyiyah sebagai organisasi perempuan remaja Islam, tidak hanya fokus kepada pembinaan keagamaan tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat luas. Hal ini, diwujudkan melalui program Nasyiatul Aisyiyah “Dakwah Terpadu”.

Pimpinan pusat ketua umum Nasyiatul Aisyiyah Siti Noordjannah Djohantini (1990-1995), melakukan pelatihan muballig melalui “Dakwah Terpadu” di tingkat daerah dengan sistem Temu Regional khususnya di wilayah Trenggalek.¹³ Pelatihan ini diberikan dalam upaya membentuk lima sifat kepemimpinan untuk remaja dalam menuntut ilmu dakwah melalui organisasi.¹⁴ Selain itu, Nasyiatul Aisyiyah juga memiliki kegiatan dalam bidang ekonomi melalui Dakwah Terpadu yang dapat menjadi solusi dalam mengembangkan perekonomian di masyarakat. Selain dua kegiatan diatas, Nasyiatul Aisyiyah juga memiliki kegiatan dalam bidang pendidikan yang mencakup pelatihan dasar membaca, menulis, menggambar dan juga program kesehatan pada masyarakat yaitu Pelayanan Remaja Sehat milik Nasyiatul Aisyiyah (PASMINA).¹⁵

Nasyiatul Aisyiyah berdiri di Trenggalek sekitar tahun 1960an akan tetapi sampai akhir tahun 1990an masih ada beberapa keadaan yang

¹² Wawancara Denok Ayu Adila, Ketua Pimpinan Daerah NA periode 2022-2026 Trenggalek, 3 September 2024.

¹³ Muhammad Anggie Farizqi Prasadana dan Iva Fauziah. *Sejarah Nasyiatul Aisyiyah*. (Universitas Muhammadiyah Jakarta: Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah, 2022), 37.

¹⁴ Siti Aisah. 1992. *Catatan Pertemuan Pimpinan Nasyiatul Aisyiyah Trenggalek*.

¹⁵ Wawancara Yuniék Fauzanin, Ketua Pimpinan Nasyiatul Aisyiyah periode 2016-2022 Trenggalek, 4 September 2024.

mengakibatkan organisasi ini belum terverifikasi secara resmi disebabkan kurangnya evaluasi pengkaderan. Berlanjut tahun 1995 Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah secara resmi mengesahkan organisasi Nasyiatul Aisyiyah di Trenggalek pada tanggal 25 Mei 1995 melalui surat keputusan (SK) dengan ketua umum pimpinan pusatnya bernama Siti Noordjannah Djohantini (1990-1995) serta diikuti oleh ketua masa jabatan Aisyah sebagai ketua pimpinan Kabupaten Trenggalek.¹⁶

B. Rumusan Masalah

Kajian ini akan membahas berdasarkan beberapa identifikasi permasalahan berdasarkan dari latar belakangnya antara lain:

1. Bagaimana latar belakang sejarah organisasi Nasyiatul Aisyiyah di Trenggalek 1990-1999?
2. Bagaimana peran gerakan dan kepemimpinan Nasyiatul Aisyiyah Trenggalek sebagai pengembangan diri di masyarakat dari 1990-1999?
3. Bagaimana strategi Nasyiatul Aisyiyah terhadap problematika dan tantangan generasi remaja Islam Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tentang dinamika gerakan dan kepemimpinan remaja perempuan Islam dari sejarah Nasyiatul Aisyiyah Trenggalek:

1. Merekonstruksi sejarah organisasi Nasyiatul Aisyiyah secara umum selama tahun 1990-1999 dan peran gerakan dan kepemimpinan Nasyiatul Aisyiyah di Trenggalek, menjelaskan strategi Nasyiatul

¹⁶ SK (Surat Keputusan Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah), 1995.

Aisyiyah terhadap problematika dan tantangan generasi remaja Islam Trenggalek.

2. Mengidentifikasi perkembangan dalam organisasi Nasyiatul Aisyiyah di Trenggalek tahun 1990-1999 dari peran gerakan dan kepemimpinan dengan menganalisis bagaimana organisasi ini tumbuh, perubahan yang terjadi dan bagaimana kepemimpinan mempengaruhi arah gerakan organisasi.
3. Memahami strategi Nasyiatul Aisyiyah menghadapi tantangan dan problematika secara signifikan gerakan serta kepemimpinan Nasyiatul Aisyiyah Trenggalek.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penelitian ini:

1. Manfaat ilmu sejarah. Penelitian ini juga merupakan kajian dari ilmu sejarah mengenai bagaimana bentuk dari latar belakang Nasyiatul Aisyiyah Trenggalek (1990-1999) dengan dinamika zaman saat ini sehingga bisa menjadi bahan acuan evaluasi dalam mengembangkan organisasi.
2. Manfaat praktis: Bagi masyarakat kabupaten Trenggalek, dapat memberikan ilmu pengetahuan mengenai latar belakang dinamika Nasyiatul Aisyiyah dalam keperempuanan sampai menjadi pelopor Trenggalek (1990-1999). Bagi kontribusi akademik kampus UIN Tulungagung, sebagai tambahan rujukan dan bacaan untuk dosen maupun mahasiswa dalam kajian ilmu sejarah di UIN Tulungagung

serta dapat sebagai bahan penelitian selanjutnya yang sejenis atau memiliki kesamaan tema pembahasan.

3. Bagi diri sendiri: memperdalam pemahaman tentang sejarah gerakan Nasyyatul Aisyiyah di Trenggalek tahun 1990-1999 dan bagaimana kepemimpinannya berjalan dengan menambah pengetahuan sejarah lokal serta gerakan Islam.

E. Metode Penelitian

Setiap penelitian membutuhkan suatu metode guna membantu dalam tahapan proses metode yang benar dan terarah. Metode penelitian sejarah meliputi beberapa tahapan yaitu pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (kebenaran sumber), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan sejarah).¹⁷

Pemilihan topik, peneliti harus memastikan bahwa topik yang diteliti sesuai dengan menentukan apakah topik tersebut telah dibahas secara luas dalam penelitian sebelumnya. Penelitian topik tidak hanya harus mengetahui sumber tersebut relevan tetapi mempertimbangkan apakah topik tersebut baru atau menarik sehingga topik yang menarik dapat membuat peneliti lebih tertarik melakukan penelitian dan sesuai dengan keahlian peneliti. Dengan demikian judul penelitian ini adalah Gerakan dan Kepemimpinan Remja Islam: Sejarah Nasyyatul Aisyiyah Trenggalek 1990-1999.

Heuristik atau pengumpulan data yang terbagi menjadi dua yaitu tertulis dan tidak tertulis. Sumber tidak tertulis merupakan sumber lisan

¹⁷ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 72.

yang diperoleh dari wawancara langsung melalui dua cara dengan menyiapkan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan dan wawancara bebas merupakan wawancara biasa atau spontan.¹⁸ Langkah heruistik ini ada beberapa tahap yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data sejarah terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah sumber yang direkam dan disampaikan oleh para saksi mata sesuai dengan data yang dicatat oleh orang yang benar-benar menyaksikan dan mengalami suatu peristiwa sejarah.¹⁹ Adapun sumber primer juga merupakan informasi tentang ilmu sejarah yang berasal langsung dari orang yang melihat atau mengalami kejadian itu sendiri dengan bukti berupa secara langsung, dokumen asli, foto bahkan rekaman.²⁰ Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini berupa artikel jurnal berkaitan dengan Nasyyiatul Aisyiyah, dokumentasi dan observasi atau wawancara dengan Siti Aisah selaku Ketua Pimpinan daerah Nasyyiatul Aisyiyah Trenggalek (1990-2000) dan Yuniek Fauzanin selaku Ketua Pimpinan Nasyyiatul Aisyiyah daerah Trenggalek (2016-2022), adapun sumber primer melalui arsip daerah Trenggalek.

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2011), 104.

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 56.

²⁰ Hugiono, Purwantara P. K. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), 96.

memajukan, dan memashyurkan tujuan organisasi NA di kalangan masyarakat.

Kritik sumber tahapan ini melakukan kritik terhadap sumber yang telah didapat dengan memverifikasi melalui sumber-sumber yang relevan dengan kritik internal dan eksternal. Kritik internal melakukan dengan metode dengan memperhatikan isi dari berbagai dokumen yang harus penulis dapatkan dari ketua pengurus NA yang berada di lingkungan Trenggalek. Guna penelitian terdahulu adalah untuk mengecek kesahihan ataupun tidaknya bukti atau fakta dari sejarah tersebut.²²

Setelah penulis membandingkan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Ibu Siti Aisah selaku ketua pimpinan pengurus NA di Trenggalek tahun 1990-1999 dan sesudah data yang dibutuhkan dirasa telah lengkap, langkah selanjutnya penulis mulai menyusun skripsi tentang Gerakan dan Kepemimpinan Remaja Islam: Sejarah Nasyyatul Aisyiyah Muhammadiyah di Trenggalek.

Kritik eksternal melalui kegiatan pengujian keabsahan serta tidaknya sumber data. Apabila sumber data tersebut merupakan sebuah dokumen tertulis maka harus di teliti kertas yang digunakan yaitu pola tulisan, tinta, bahasa, kalimatnya, kata dan huruf.²³ Agar memahami hal tersebut, penulis harus menyusun berbagai pertanyaan untuk diberikan pada sumber yang dituju sebagai sumber data sehingga penulis dapat mengambil kesimpulan dari hasil pertanyaan yang telah dibuat dengan memilih yang layak untuk dijadikan rujukan dan selanjutnya penulis mendapatkan sumber serta data

²² Dudung Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), 110.

²³ *Ibid*, 108

secara lisan yang tertulis dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan. Keabsahannya sumber dan data ini telah terverifikasi baik dalam bentuk maupun isi serta menjelaskan adanya Gerakan dan Kepemimpinan remaja Islam: Sejarah Nasyyatul Aisyiyah di Trenggalek.

Interpretasi dilakukan setelah kritik sumber dan sumber yang telah terverifikasi, maka tahap selanjutnya adalah interpretasi dengan cara menafsirkan dan menghubungkan dari data yang diperoleh. Dalam tahap ini melakukan analisis fakta-fakta yang ditemukan dari berbagai sumber baik dari sumber primer dan sekunder sehingga dari sumber-sumber tersebut dijadikan satu yang kemudian di analisis sesuai fakta itu dalam suatu interpretasi secara keseluruhan dengan mampu menjabarkan pengertian dan faktor yang menyebabkan terjadinya kejadian tersebut.²⁴ Pada data mengenai latar belakang NA, peran dan kontribusi organisasi tersebut pada masyarakat di Kabupaten Trenggalek selama 9 tahun (1990-1999) dengan menguraikan permasalahan yang terjadi dengan tahun tersebut serta menjelaskan dampak positif pada masyarakat Trenggalek terhadap kiprah NA didapat dari arsip ataupun dokumen yang dihasilkan dari wawancara bersama beberapa ketua pimpinan daerah NA Muhammadiyah Trenggalek kemudian penulis menjabarkan secara detail tentang Gerakan dan Kepemimpinan Remaja Islam: Sejarah Nasyyatul Aisyiyah di Trenggalek.

Historiografi, pada tahap terakhir yaitu historiografi dalam sebuah tulisan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam menyusun fakta sejarah menjadi tulisan sejarah yang kronologis dan valid berdasarkan pengumpulan

²⁴ *Ibid*, 114.

data melalui empat tahapan sebelumnya dengan merekonstruksi serta diambil penafsiran sejarah dari berbagai sumber dengan wujud tulisan.²⁵ Maka setelah melewati tahapan tersebut penulis membuat narasi sebagai hasil penelitian sejarah sesuai judul.

Dalam skripsi ini, penulis memakai pendekatan historis. Tujuan kata historis adalah penelitian yang berupa melakukan pembaharuan sejarah dengan model sistematis dan obyektif. Metode yang digunakan melalui cara mengumpulkan, mengoreksi, mengecek dan menyusun berbagai bukti guna menegakkan serta memperoleh kesimpulan yang kuat. Metode ini di praktikkan guna bertujuan untuk memahami dan menjelaskan peristiwa yang terjadi di masa lalu yaitu bagaimana Nasyyatul Aisyiyah berdiri dan berkembang di Trenggalek dari 1990 sampai 1999.

Menurut Kuntowijoyo sejarah merupakan rekonstruksi dari masa lalu.²⁶ Pendekatan sejarah yakni bias ditinjau dari sebuah konflik dari sudut yang ditinjau dari sejarah serta untuk menjawab konflik dan mengkajinya menggunakan cara kajian sejarah. Menurut pendapat Ibnu Khaldun, sejarah ialah hasil kinerja dalam menemukan suatu kebenaran kedalam pemahaman mengenai topik mengapa serta bagaimana kejadian tersebut bisa terjadi sehingga mengkaji makna dan kritik informasi merupakan berbagai langkah yang memadai untuk penentu didalam menuliskan sebuah sejarah.²⁷ Dalam sejarah, setidaknya ada dua model perubahan sosial bisa dilakukan dalam jenis sejarah seperti ini untuk Muhammadiyah dan organisasi serupa, yaitu

²⁵ Hugiono Purwantara P. K. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), 96.

²⁶ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), 17.

²⁷ Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, 82.

model evolusi sejarah dan model kekuatan sejarah. Model yang pertama bisa dilihat dari perubahan birokrasi organisasi dan model yang kedua contohnya organisasi dan modernisasi.²⁸

Selain menggunakan metode historis, penulis juga memakai pendekatan sosiologis, karena Nasyyiatul Aisyiyah lahir dari Muhammadiyah yang merupakan penggabungan dari suatu gejala sosiologis dengan dibubuhi bersama nilai-nilai moral. Pendekatan tersebut berlandaskan dengan fakta bahwa setiap perkembangan sejarah dalam masyarakat muncul disebabkan adanya semangat untuk memberikan respon, reaksi dan perubahan.²⁹

Hubungan sosial NA dengan tindakan gerakan perempuan dan kepemimpinan sebagai organisasi remaja perempuan Muhammadiyah tidak hanya sekadar berhimpun menjadi suatu kelompok tapi organisasi ini memiliki kontribusi nyata melalui program kegiatan di tengah masyarakat untuk menyelesaikan masalah sosial seperti pendidikan, kesehatan dan pemberdayaan perempuan. Tindakan sosial adalah jantung dari gerakan Nasyyiatul Aisyiyah yang bukan sebatas kegiatan rutin tetapi upaya untuk menciptakan perubahan sosial yang positif, baik dalam anggota Nasyyiatul Aisyiyah tidak hanya sebagai pelaku penerima manfaat namun juga sebagai pelaku dari perubahan itu sendiri. Adanya tindakan sosial sebagai hasil dari suatu gerakan yaitu hasil dari kesadaran anggota berbuat baik bagi sesama dalam bentuk memberikan semangat untuk terus melakukan tindakan sosial

²⁸ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 166.

²⁹ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2000), 268-269.

sedangkan kepemimpinan sebagai penentu arah gerakan dalam tujuan yang ditetapkan.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti membagi kajian “Gerakan dan Kepemimpinan Remaja Islam: Sejarah Nasyyatul Aisyiyah Trenggalek 1990-1999” menjadi empat bab yang dimana antara satu bab dengan bab lain memiliki kesinambungan sehingga membentuk sebuah rangkaian sejarah yang kronologis. Pada saat penulisan skripsi ini terdapat berbagai pembahasan-pembahasan yang akan dipaparkan oleh penulis. Pembahasan itu ialah sebagai berikut:

Bab pertama memuat pendahuluan adalah sebuah pengantar yang berisikan berbagai hal penting dan melihat tentang sumber dasar sebelum melangkah ke tahap selanjutnya atau tahap dalam inti bahasan. Dengan demikian, skripsi ini dapat dipahami permasalahan intinya. Pada skripsi ini bab utama pendahuluan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas mengenai kajian pustaka berupa tinjauan pustaka yang terdiri dari empat penelitian terdahulu sebagai perbandingan yang berkaitan dengan skripsi ini serta kerangka konsep (gerakan perempuan dan kepemimpinan perempuan).

Bab ketiga yaitu hasil dan pembahasan merupakan inti isi skripsi ini yang mengulas sejarah awal kelahiran Nasyyatul Aisyiyah di Trenggalek, kepemimpinan Nasyyatul Aisyiyah, gerakan perempuan Nasyyatul Aisyiyah, dan tantangan Nasyyatul Aisyiyah.

Bab keempat memuat penutup yang mencakup kesimpulan dan saran dari pembahasan terkait judul Gerakan dan Kepemimpinan Remaja Islam: Sejarah Nasyyatul Aisyiyah Trenggalek 1990-1999.